

IDENTIFIKASI MODEL SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) JENJANG SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SE-KECAMATAN SEMARANG SELATAN

Kristanto,
Ismatul Khasanah,
Mila Karmila.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi SRA (Sekolah Ramah Anak) dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini di Jenjang Satuan PAUD Se-Kecamatan Semarang Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data-data diperoleh melalui kajian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman tentang identifikasi Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran anak usia dini di Jenjang Satuan PAUD Se-Kecamatan Semarang Selatan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa identifikasi Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran anak usia dini di Jenjang Satuan PAUD Se-Kecamatan Semarang Selatan sudah cukup baik. Pada prakteknya, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip Sekolah Ramah Anak sudah hampir mendekati teori yang ada. Ini dibuktikan dengan hasil pengamatan dan dokumentasi pada setiap Jenjang Satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan. Pengamatan dan dokumentasi difokuskan pada kelengkapan Sarana dan Prasarana yang digunakan dalam Satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan, pelaksanaan metode pembelajaran, sikap terhadap siswa, dan kesehatan lingkungan. Sarana dan prasarana yang digunakan di Satuan PAUD se-kecamatan Semarang Selatan telah ditata sedemikian rupa sehingga lingkungan secara keseluruhan dapat mendukung kegiatan anak, baik secara fisik, mental maupun motorik. Hanya saja pelaksanaan metode pembelajaran yang telah dirancang dan dipersiapkan oleh guru tidak dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan beberapa sebab. Selain itu, dalam penyampaian materi pembelajaran, guru sudah cukup bervariasi dalam penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materinya dan didukung dengan media permainan serta komunikasi yang aktif antara guru dan peserta didik sudah cukup aktif.

Keyword : SRA (Sekolah Ramah Anak), Pembelajaran Anak Usia Dini, Jenjang Satuan PAUD Se-Kecamatan Semarang Selatan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak perlu disangsikan lagi baik oleh para ahli maupun masyarakat umum pada lajimnya yang sudah mengakui akan betapa esensialnya pendidikan bagi anak usia dini. Solehuddin (1997:2) menyatakan Pestallozi, Montessori, Froebel, Kihadjar Dewantara, Malaguzzi adalah contoh dari sekian tokoh pendidikan yang sangat peduli dengan pendidikan anak usia dini.

Solehuddin (1997:2) menegaskan beberapa point tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Pertama dilihat dari kedudukan usia prasekolah bagi perkembangan anak selanjutnya. Sejak lama banyak ahli yang memandang usia prasekolah atau balita sebagai fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu. Freud (Santrock & Yussen, 1992), misalnya, memandang usia balita sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Santorck & Yussen (1992) juga menganggap usia prasekoah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Fernie (1988) menyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. Goleman menjelaskan bahwa periode tiga atau empat tahun pertama merupakan periode subur bagi pertumbuhan otak manusia hingga dapat mencapai kurang lebih dua pertiga dari ukuran otak orang dewasa. Dapat disimpulkan, bahwa para ahli tersebut sependapat tentang betapa esensialnya fase usia prasekolah bagi perkembangan anak selanjutnya.

Selain itu Dilihat dari hakikat belajar dan perkembangan, Ornstein (Bateman, 1990) tentang fungsi belahan otak, salah satunya, menunjukkan bahwa anak yang pada masa prasekolahnya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar secara sukses di saat memasuki SD. Marcon (1993) menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam belajar pada tahap awal akan menjadi prediktor penting bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar selanjutnya.

Hal lain yang menjadi faktor pentingnya pendidikan anak usia dini Dilihat dari tuntutan-tuntutan non-edukatif lainnya. Dewasa ini tidak jarang di antara orang tua khususnya di kota-kota besar, yang keduanya menghabiskan sebagian besar waktu mereka di kantor, tempat kerja, atau untuk kepentingan bisnis. Sementara itu, kakek, nenek, atau saudara-saudara lainnya tidak lagi berada di samping mereka. Atau kalau pun ada, mereka semua juga sibuk dengan urusan masing-masing. Perubahan pola dan sikap hidup serta struktur keluarga tersebut menuntut masyarakat untuk segera memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan atau penitipan anak secara dini.

Ketiga alasan diatas direspon oleh pemerintah dan berbagai lapisan masyarakat dengan semakin maraknya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan berbagai jenjang mulai dari jenjang formal seperti TK dan RA maupun pada jenjang nonformal dan informal seperti: KB, TPA, Pos PAUD, Posyandu, Nina Keluarga Balita dan satuan PAUD sejenis lainnya

Di sisi lain maraknya penyelenggaraan berbagai satuan PAUD ini tidak diiringi dengan pemahaman konsep PAUD yang seutuhnya, dimana tujuan PAUD menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tapi dalam pelaksanaannya banyak sekali lembaga-lembaga satuan PAUD tersebut yang memberikan pembelajaran yang kurang memperhatikan perkembangan anak didiknya, seperti pemberian pelajaran baca, tulis dan berhitung yang tidak disesuaikan dengan tahapan dan kesiapan muridnya.

Indikasi lain yang menjadikan lembaga PAUD seolah-olah tempat pendewasaan singkat anak didiknya ditunjukkan dengan sikap guru yang kurang memperhatikan perkembangan psikologisnya, menekan para muridnya untuk mengikuti dan melaksanakan semua kegiatan yang telah disiapkan tanpa memberikan kesempatan kepada para siswa tersebut untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan potensinya.

Berdasarkan hal tersebut, sangatlah penting bagi kita untuk membenahi konsep sebuah pendidikan yang menyelenggarakan sistem belajar mengajar yang menghargai setiap potensi yang ada, serta diselaraskan dengan kondisi psikologi siswa, sehingga otak mereka akan sangat mudah untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran dan proses belajar pun akan menjadi sangat optimal dan efektif.

Siswa tidak hanya dikurung di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka dengan berbagai variasi model pembelajaran dan dikemas dalam aktivitas yang menantang dan permainan edukatif. Budaya belajar harus menjadi “Petualangan seumur hidup” dan “Perjalanan eksplorasi tanpa akhir”, sehingga pertumbuhan seluruh kepribadian terintegrasi dengan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian “Belajar” akan menjadi sangat bermakna dan mampu mencetak pribadi-pribadi berkualitas yang lebih dikenal dengan konsep pendidikan ramah anak yang selanjutnya akan disebut sekolah ramah anak.

Sekolah ramah anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasi pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak. Ditambahkan pula Aqib (2008:55) medel sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain yang sesuai minatnya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk dapat mengidentifikasi sekolah ramah anak tingkat lembaga satuan PAUD khususnya Taman kanak-kanak (TK) se Kec. Semarang selatan dengan judul penelitian : **Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak Jenjang pendidikan Anak usia Dini se kec. Semarang Selatan”**

Berdasarkan Latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakan gambaran umum satuan PAUD di kecamatan semarang selatan ditinjau dari fasilitas sekolah, proses pembelajaran dan perlakuan guru terhadap muridnya?

- b. Apakah satuan PAUD di Kecamatan Semarang sudah memahami konsep sekolah ramah anak yang meliputi fasilitas sekolah, proses pembelajaran dan perlakuan guru terhadap muridnya untuk jenjang Pendidikan Anak usia Dini?
- c. Apakah satuan PAUD di Kecamatan Semarang selatan sudah termasuk kategori Sekolah ramah anak yang meliputi komponen fasilitas sekolah, proses pembelajaran dan perlakuan guru terhadap muridnya?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan gambaran umum satuan PAUD di kecamatan Semarang selatan ditinjau dari fasilitas sekolah, proses pembelajaran dan perlakuan guru terhadap muridnya?
- b. Menganalisis satuan PAUD di Kecamatan Semarang sudah memahami konsep sekolah ramah anak yang meliputi fasilitas sekolah, proses pembelajaran dan perlakuan guru terhadap muridnya untuk jenjang Pendidikan Anak usia Dini?
- c. Mengidentifikasi satuan PAUD di Kecamatan Semarang selatan kedalam kategori Sekolah ramah anak yang meliputi komponen fasilitas sekolah, proses pembelajaran dan perlakuan guru terhadap muridnya?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan terutama dalam implementasi konsep sekolah ramah anak. Yang secara lebih spesifik dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman mengenai konsep sekolah ramah anak
- b. Menjelaskan mengenai komponen pendukung sekolah ramah anak
- c. Menjadi tolok ukur dalam pencapaian program sekolah ramah anak.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Kata sekolah secara bahasa berasal dari bahasa latin: *skhole, scola, scolae, schola* yang berarti “waktu luang” Untuk memahami apa sebenarnya waktu luang, Sokobere (2011) dalam Krishnamurti menerangkan: “Artinya senggang ialah batin

mempunyai waktu tak terbatas untuk mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan apa yang berlangsung dalam dirinya sendiri; mempunyai waktu senggang untuk mendengarkan, dan untuk melihat dengan jelas. Senggang yang mempunyai arti bahwa batin tenang, tidak ada motif, dan karena itu tidak ada arah. Inilah senggang, dan hanya dalam keadaan inilah batin mungkin belajar, tidak hanya sains, sejarah, matematik, tetapi juga tentang dirinya sendiri”.

Kata ramah anak mulai marak dipakai setelah diadopsinya Hak-hak anak oleh PBB yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB pada tahun 1989. Sejarah Hak Anak sebagai turunan langsung dari Hak Asasi Manusia adalah salah satu kisah perjalanan panjang sejarah perjuangan hak asasi manusia. Setelah perang dunia II yang menyebabkan banyaknya anak-anak yang menjadi korban, pada tahun 1979 dibentuk sebuah kelompok kerja untuk merumuskan hak anak. Kelompok kerja ini kemudian merumuskan Hak-hak Anak yang kemudian pada tanggal 20 November 1989 diadopsi oleh PBB dan disyahkan sebagai Hukum Internasional melalui konvensi PBB yang ditandatangani oleh negara-negara anggota PBB.⁴⁷⁾

Menurut UNICEF Innocenty Research dalam kata ramah anak (CFC), ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Sedangkan Anak Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan kata ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya. Dengan demikian ramah anak dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Prinsip utama upaya ini adalah “non diskriminasi”, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka Sekolah ramah anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak

Sesuai bunyi Pasal 4 UU No.23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi. Salah satu hak dasar anak tersebut adalah hak berpartisipasi yang diartikan sebagai hak untuk mengeluarkan pendapat dan didengarkan suaranya.

Anak mempunyai posisi yang strategis. Menurut hariwijaya (2009:38) dalam keluarga, anak adalah prioritas utama sebagai tumpuan masa depan keluarga. Pada anak seluruh harapan dan cita-cita orang tua tertumpah. Namun seringkali hal ini menjadi beban berat yang harus dipikul oleh anak. Manakala orang tua menjadikan anak sebagai pelampiasan obsesi mereka yang belum tercapai. Anak dijadikan sarana untuk mengejawantahkan impian mereka. sehingga hal ini menjadi tidak sehat bagi anak, mereka dipaksa berjalan menurut rel yang telah diarsikan orang tua mereka tanpa bisa melawan.

Dalam sebuah komunitas anak juga mempunyai posisi yang strategis. Anak adalah “embrio”, sebuah komunitas baru. Dengan demikian anak menjadi penentu nasib perjalanan suatu komunitas. Anak juga dipandang sebagai tunas muda yang akan menjadi generasi baru penentu masa depan komunitas. Maka anak harus dipandang dan diberlakukan sebagai komunitas terpilih dalam komunitas besarnya.

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal bila berada pada lingkungan yang mendukung. Baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Secara garis besar ada beberapa ruang lingkup dimana anak tinggal dan hidup, dimana lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya Sekolah Ramah Anak ini. Yang pertama adalah keluarga kemudian lingkungan masyarakat (baik lingkungan desa, kota ataupun negara). Ruang lingkup yang lebih besar lagi adalah dunia internasional.

2. Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah Ramah Anak (SRA) ini bisa terwujud apabila pisat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) bisa bahu membahu membangun Sekolah

Ramah Anak (SRA) ini. Keluarga adalah komunitas terdekat bagi anak didik. Lingkungan keluarga yang ideal bagi anak adalah sebuah lingkungan keluarga yang harmonis, sehat baik lahir maupun batin. Lingkungan semacam ini hanya dapat tercipta manakala sebuah keluarga dapat memenuhi beberapa indikator sebagai berikut

- a. Mampu memberikan hidup yang layak bagi (sandang, pangan, papan), kesehatan dan pendidikan yang memadai bagi anak.
- b. Mampu memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya.
- c. Mampu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak.
- d. Dalam sebuah keluarga yang harmonis, sejahtera dan terlindungi anak akan tumbuh dan berkembang secara wajar dan mampu mengoptimalkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.
- e. Lingkup selanjutnya adalah lingkungan (masyarakat). Lingkungan masyarakat yang mampu melindungi, nyaman dan aman akan sangat mendukung perkembangan anak. Anak sebagai pribadi yang berkembang dan mencari jati diri. Dalam pencariannya anak mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal baru serta mencari pengakuan dari sekitarnya. Dalam kerangka ini anak seringkali berusaha meniru atau menjadi beda dengan sekitarnya.
- f. Sebuah komunitas yang sehat bagi anak adalah komunitas yang mampu menerima dan menghargai anak sebagai pribadi, apa adanya. Komunitas ini juga harus mengakomodir kepentingan anak untuk berekspresi, berapresiasi dan berpartisipasi. Selain itu yang tak kalah penting adalah bagaimana komunitas mampu memberikan perlindungan pada anak sehingga anak merasa aman tinggal dan berinteraksi di dalam komunitasnya.

Untuk mencapai itu semua diperlukan indikator untuk bisa mencapainya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Inklusif secara proaktif, yang meliputi :
 - 1) Secara proaktif mencari semua anak yang termarginalisasi dari pendidikan.
 - 2) Mempromosikan dan membantu anak untuk memonitor hak-hak dan kesejahteraan semua anak di masyarakat.

- 3) Menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan kesempatan.
 - 4) Memberikan pendidikan yang bebas biaya dan wajib serta murah dan aksesibel.
 - 5) Sehat, Aman dan Protektif
- b. Fasilitas toilet yang bersih, yang meliputi:
- 1) Akses kepada air minum yang bersih.
 - 2) Tidak ada kuman fisik atau gangguan.
 - 3) Pencegahan HIV dan AIDS dan non diskriminasi.
 - 4) Partisipasi Masyarakat
- c. Terfokus pada keluarga
- 1) Bekerja untuk memperkuat keluarga sebagai pemberi asuhan dan pendidikan utama bagi anak.
 - 2) Membantu anak, orang tua dan guru membangun hubungan harmonis dan kolaboratif.
- d. Berbasis komunitas, yang meliputi:
- 1) Mendorong kemitraan setempat dalam pendidikan.
 - 2) Bertindak dalam dan dengan masyarakat untuk kepentingan.
- e. Efektif dan berpusat pada anak
- 1) Bertindak menurut kepentingan terbaik tiap anak.
 - 2) Peduli kepada anak “seluruhnya”; kesehatan, status gizi dan kesejahteraan.
 - 3) Peduli tentang apa yang terjadi kepada anak sebelum mereka masuk sekolah dan setelah pulang dari sekolah.
 - 4) Metode yang kreatif di dalam ruang kelas.
- f. Kesetaraan gender
- 1) Mempromosikan kesetaraan gender dalam penerimaan dan prestasi.
 - 2) Bukan hanya kesempatan yang sama tetapi kesetaraan.
 - 3) Menghilangkan stereotipe gender.
 - 4) Menjamin fasilitas, kurikulum, buku dan pengajaran yang sesuai untuk anak perempuan.

3. Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak

Ada beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek:

- a. Sikap terhadap murid; Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid.
- b. Metode Pembelajaran: Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Misalnya: belajar tidak harus di dalam kelas, guru sebagai fasilitator proses belajar menggunakan alat bantu untuk meningkatkan ketertarikan dan kesenangan dalam pengembangan kompetensi, termasuk lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (pasar, kebun, sawah, sungai, laut, dll).
- c. Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/jawaban sendiri dalam suatu persoalan.
- d. Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (*learning by doing*, demo, praktek, dll).
- e. Penataan Kelas; Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dll. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid

dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok, Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/ test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan *space* untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.

- f. Lingkungan Kelas; Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah), Tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, Fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak, Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid (dari-oleh-dan untuk murid).

4. Prinsip Membangun Sekolah Ramah Anak

Ada beberapa prinsip yang mungkin bisa diterapkan untuk membangun sekolah yang ramah anak, diantaranya adalah:

- a. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
- b. Dunia anak adalah “bermain”. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar-mengajar.
- c. Sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai nilai-nilai positif. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
- d. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi para obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari

benda, melainkan sifat, kualitas, suigeneris yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”. (Risieri Frondizi, 2001:9)

- e. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua (Yulfita, 2000:22).

5. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, Pasal. 1 ayat 14 berbunyi:

“Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak *sejak lahir sampai dengan usia enam tahun* yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.”

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Matahari Educare 2009).

Rentangan anak usia dini menurut Pasal **28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1** adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Adapun ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

- a. Masa Bayi - Infant (0-1 tahun)
- b. Masa Balita - Toddler (2-3 tahun)
- c. Masa prasekolah – Preschool/Kindergarten children (3-6 tahun)
- d. Masa Sekoah Dasar Awal - Early Primary School (6-8 tahun)

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Tujuan penyerta untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Sedangkan tujuan umum dan khusus didirikannya PAUD adalah.

1. Tujuan umum didirikannya PAUD.
Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di masa depan, termasuk siap memasuki pendidikan dasar.
2. Tujuan khusus didirikannya PAUD.
 - a. Mampu merangsang perkembangan fisiknya, antara lain: menggunakan keterampilan gerak tubuh, melakukan ibadah, mengenal dan percaya kepada Tuhan YME dan mencintai sesama.
 - b. Mampu merangsang perkembangan moral, antara lain: menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat dalam proses berpikir dan belajar.
 - c. Mampu merangsang perkembangan kognitif, antara lain: berpikir logis, kritis, kreatif mengenal lingkungan alam, sosial, memberi alasan, berperan di masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya

- d. Mampu merangsang perkembangan sosial anak, antara lain: peka terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.
- e. Peningkatan kualitas kesehatan status gizi anak, melalui kegiatan PMT dan peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang tumbuh kembang anak.

Kemudian manfaat PAUD bagi anak pra sekolah adalah mereka yang belum berumur 6 tahun bisa bersekolah melalui PAUD ini, karena didalam PAUD itu sendiri bukan hanya pendidikan formal yang diajarkan melainkan pendidikan non formal.

Pada dasarnya mengarahkan pendidikan kepada anak sebelum umur 6 tahun itu lebih baik, karena anak bisa merasakan kegiatan bersekolah meskipun belum mencapai umur. Misalkan, mereka bisa bermain dengan teman sebayanya dan pendidik pun akan mengarahkan ke arah permainan yang bermanfaat bagi si anak. Jadi, manfaat PAUD bagi anak pra sekolah, mereka bisa merasakan sekolah sebelum memasuki sekolah yang sebenarnya dan mempunyai bekal pendidikan yang telah di ajarkan di PAUD.

Oleh karena itu, hasil yang diharapkan dari PAUD adalah anak mendapatkan rangsangan dan kesempatan serta peluang yang besar untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Anak yang merupakan subyek sentral memiliki bakat, minat dan potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadapnya di dalam suasana penuh kasih sayang, aman, terpenuhi kebutuhan dasarnya, dan kaya stimulasi.

Program-program Pendidikan anak usia dini di Indonesia dewasa ini antara lain dilaksanakan melalui kegiatan :

- a. Taman kanak-kanak (TK)
- b. Raudhatul Athfal (RA)
- c. Kelompok Bermain (KB)
- d. Taman Penitipan Anak (TPA)
- e. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
- f. Pos-pos PAUD

- g. Sekolah Dasar awal
- h. Bina Keluarga Balita (BKB)
- i. Dan satuan pos PAUD lain sejenis

6. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menghasilkan kajian yang lebih mendalam dan holistik, maka dilakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya yang dianggap relevan. Sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya. Diantaranya: Richen Dorji (2008) yang telah melakukan kajian terhadap lembaga pendidikan formal di Bhutan dengan mengaplikasikan model sekolah ramah anak pada beberapa lembaga formal jenjang sekolah Dasar di Bhutan yang mencakup komponen program pembelajaran yang didasarkan pada konvensi hak anak internasional. Penelitian tersebut memberikan implikasi terhadap peningkatan hasil prestasi siswa dan peningkatan kualitas mengajar guru yang ramah anak.

Selain itu hasil penelitian Phnom Penh, Kamboja (2007) juga telah mengukur keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan dengan mengaplikasikan konsep sekolah ramah anak yang sudah dijadikan sebuah kebijakan pemerintah Kamboja. Peningkatan itu terlihat dari fasilitas sekolah yang sudah memperhatikan kebersihan dan higienitas bagi para siswanya. Sanitasi lingkungan sekolah yang sudah teratur dan peningkatan kualitas mengajar guru yang non diskriminasi.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan selamatiga bulan. Mulai dari Bulan Juni sampai Bulan Agustus 2011. Adapun tempat penelitian adalah satuan PAUD yang meliputi Taman Kanak-Kanak, Raudatul Athfal, Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, pos PAUD dan Posyandu se-Kecamatan Semarang Selatan.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah lembaga satuan PAUD se- kecamatan Semarang selatan yang meliputi 37 Taman Kanak-Kanak, 11 Raudatul Athfal, 17

Kelompok Bermain, 9 Tempat Penitipan Anak, 12 Posyandu, 16 Pos PAUD dengan jumlah total ada 102 lembaga satuan PAUD

Berdasarkan jumlah populasi yang lebih dari 100 buah, Arikunto (1998:133) mengatakan bahwa sampel yang digunakan bisa 10-5%. dalam penelitian ini menggunakan 50% dari populasi yang ada untuk satuan PAUD, TK, RA, KB dan pos PAUD se kecamatan Semarang Selatan dengan pertimbangan unsur homogenitas dengan jumlah 51 lembaga satuan PAUD .

3. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah satuan PAUD yang meliputi TK, RA, KB dan pos PAUD yang bertindak sebagai variabel bebas (Y) dan Variabel terikat (X) yaitu model Sekolah Ramah Anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat pengembangan yang menurut Arikunto, (1997:245) yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena kemudian memasukandan menganalisa kedalam kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu kriteria yang menjadi tujuan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa point-point observasi mengenai gambaran satuan PAUD se kecamatan Semarang Selatan. Selain itu point-point observasi mengenai model sekolah Ramah anak. Serta angket/kuesioner indikator Sekolah ramah Anak yang diadaptasikan berdasarkan modul “Child Friendly School (CFS)” dari UNICEF tahun 2009

5. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini merupakan Deskriptif Pengembangan, dan dalam prosedurnya teknik pengumpulan data diperoleh dari:

a. Observasi

Ialah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, dengan observasi kita peroleh satu gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode-metode lain.

b. Wawancara

Ialah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu dengan tujuan memperoleh informasi faktual. (Kartono1996: 187)

c. Angket

Ialah suatu perangkat teknik pengumpulan data dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden /sampel penelitian untuk memperoleh informasi yang ditentukan.

6. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, maka teknik analisis yang digunakan dalam metode *Deskriptif Kualitatif Developmental* dimulai dari observasi atau pengamatan awal terhadap gambaran umum Satuan PAUD se Kecamatan Semarang Selatan melalui temuan dan fakta fakta yang dideskripsikan dengan bentuk sajian data. Setelah selesai melakukan kegiatan pengumpulan data, maka perlu menganalisis data dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Data yang di analisis melalui jalur kualitatif adalah data dari hasil observasi, wawancara mengenai indikator model sekolah ramah anak

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan, kemudian ditulis dalam bentuk deskripsi untuk dibandingkan dengan kriteria atau standar yang sudah ditetapkan dalam instrumen model Sekolah Ramah Anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi satuan PAUD di Kecamatan Semarang Selatan yang berkaitan dengan konsep sekolah ramah anak yang meliputi sikap terhadap murid, metode pembelajaran, penataan kelas dan lingkungan yang sehat untuk jenjang satuan Pendidikan Anak usia Dini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, dari 32 Satuan PAUD yang ada di kecamatan Semarang Selatan, terdapat Sebanyak 28 satuan PAUD sudah menunjukkan perlakuan dan penerapan norma agama, sosial, dan budaya setempat dan hanya empat satua PAUD belum menunjukkan perlakuan tersebut. Selain itu dalam perlakuan terhadap murid dengan indikator kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar. Memberikan hukuman fisik maupun non fisik bisa menjadikan anak trauma sudah ditunjukkan oleh sebanyak 25 satuan PAUD dan sisanya sebanyak tujuh satuan PAUD.

Indikator lain yaitu saling menghormati hak-hak anak baik antar murid, antar tenaga kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid, sebanyak 23 satuan PAUD sudah menunjukkannya dan sisanya sebanyak 9 satuan PAUD

Aspek ke dua dalam identifikasi Sekolah Ramah Anak yaitu metode pembelajaran dengan indikator pertama Dalam proses pembelajaran dengan indikator terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas, was-was, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain ditunjukkan oleh sebanyak 29 satuan PAUD dan hanya tiga satuan PAUD lain atau 9,38% yang belum menunjukkan perlakuan tersebut.

Indikator kedua dalam aspek metode pembelajaran, yaitu terjadi proses belajar yang efektif dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, sudah ditunjukkan dengan baik oleh sebanyak 28 satuan PAUD sedangkan hanya empat satuan PAUD saja yang belum menunjukkan indikator tersebut.

Indikator ketiga masih dalam aspek metode pembelajaran, yaitu proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap siswa, sudah ditunjukkan oleh sebanyak 23 satuan PAUD dan masih sembilan satuan PAUD yang masih belum menunjukkan perlakuan tersebut. Indikator keempat yaitu terjadi proses belajar yang partisipatif, sudah ditunjukkan oleh sebanyak 28 satuan PAUD, hanya empat satuan PAUD saja satu satuan PAUD yang belum menunjukkan perlakuan tersebut.

Hasil observasi lainnya yang teridentifikasi dalam Indikator kelima pada aspek metode pembelajaran, yaitu murid dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu sudah ditunjukkan oleh sebanyak 30 satuan PAUD dan hanya dua satuan PAUD saja yang belum menunjukkan perlakuan tersebut.

Dalam aspek penataan kelas dengan indikator pertama yaitu murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan sudah ditunjukkan oleh sebanyak 30 satuan PAUD dan sisanya hanya dua satuan PAUD saja yang belum menunjukkan perlakuan tersebut.

Indikator lain seperti murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, ditunjukkan oleh sebanyak 22 satuan PAUD dan masih sekitar sepuluh satuan PAUD yang belum menunjukkan kondisi tersebut.

Sebanyak 29 satuan PAUD sudah menunjukkan perlakuan yang sesuai dengan indikator murid dilibatkan dalam memajang hasil karyanya, hasil ulangan, bahan ajar, dan buku sehingga artistik dan menaraik serta menyediakan *space* untuk membaca (pojok baca) sedangkan tiga satuan PAUD yang masih belum menunjukkan kondisi tersebut.

Indikator terakhir dalam aspek penataan kelas dari identifikasi Sekolah Ramah Anak yaitu bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis sudah ditunjukkan oleh semua satuan PAUD yakni 32 atau sekitar 100% .

Hasil observasi dari aspek keempat dalam identifikasi Sekolah Ramah Anak yaitu lingkungan sehat yang terdiri dari empat indikator dapat dijelaskan sebagai berikut: untuk indikator pertama yaitu murid dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman dan kebun sekolah, dll) sudah ditunjukkan oleh 27 satuan PAUD dan sisanya masih lima satuan PAUD yang belum menunjukkan kondisi tersebut.

Sebanyak 25 satuan PAUD yang sudah menunjukkan lingkungan yang sehat dengan tersedianya fasilitas air bersih, *hygiene* dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, sedangkan tujuh satuan PAUD yang belum menunjukkan kondisi tersebut.

Indikator lain masih dalam aspek lingkungan sehat yaitu fasilitas sanitasi seperti toilet, orinoir, tempat cuci dan lain-lain disesuaikan dengan postur anak sudah ditunjukkan hanya oleh sembilan satuan PAUD dan masih 23 satuan PAUD yang belum menunjukkan kondisi tersebut.

Indikator terakhir yaitu di sekolah di terapkan kebijakan peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan sudah ditunjukkan oleh sebanyak 27 satuan

PAUD dan hanya lima satuan PAUD saja yang belum menunjukkan menerapkan kebijakan tersebut.

Identifikasi satuan PAUD di Kecamatan Semarang Selatan ke dalam kategori Sekolah ramah anak yang meliputi sikap terhadap murid, metode pembelajaran, penataan kelas dan lingkungan yang sehat.

PENUTUP

Secara umum gambaran satuan PAUD di kecamatan Semarang Selatan ditinjau dari sikap terhadap murid, metode pembelajaran, penataan kelas dan lingkungan yang sehat telah memenuhi standar sekolah ramah anak. Dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang akan diberikan kepada:

1. Manajemen sekolah/ Lembaga Pendidikan secara bersama-sama dengan orang tua siswa untuk melakukan proses pendidikan anak usia dini melalui berbagai aktifitas dan berbagai perlakuan melalui pembiasaan yang konstruktif yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti kegiatan makan, pembiasaan hidup bersih, cara berpakaian, pembiasaan bercakap-cakap, serta kegiatan bermain, dan lain sebagainya. Pada tahap selanjutnya anak akan meninggalkan rumah untuk masuk ke lembaga-lembaga yang melayani pendidikan anak usia dini, seperti taman kanak-kanak atau lembaga sejenis lainnya. Sekolah Ramah yang ramah anak adalah harapan setiap orang tua yang mengharapkan keselamatan anak-anaknya lahir dan batin. Karena di sekolah yang ramah dengan anak, diharapkan anak mendapatkan kenyamanan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, yang pada akhirnya anak akan siap menerima informasi dan pengetahuan baru pada saat berinteraksi di lingkungannya, sehingga menjadi dasar kekuatan dan sportivitas yang membantu anak untuk tumbuh berkualitas di saat dewasanya kelak.
2. Kepala Sekolah dan Guru TK agar senantiasa menjaga dan melestarikan sekolah ramah anak dengan keempat aspek yaitu sikap terhadap murid, metode pembelajaran, penataan kelas dan lingkungan yang sehat pada saat berinteraksi dengan anak-anak.

3. Masyarakat dan Orang tua. Masyarakat dan orang tua adalah ujung tombak dalam implementasi sekolah ramah anak. Hendaknya pihak-pihak yang sangat dekat dengan kehidupan anak senantiasa menerapkan keempat aspek sekolah ramah anak di lingkungan masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

-, (2011). *Sekolah Ramah Anak*. Tersedia dalam: http://www.idp-europe.org/eenet/newsletter2_Indonesia/page30.php [tanggal akses, 12 Juni 2011]
-, (2011). *Memasukan Sekolah ramah Anak ke Dalam Pendidikan Formal*. Tersedia dalam <http://www.kompas.com/071129/pendidikan>. [tanggal akses , 12 Juni 2011].
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Aqib, Zainal (2008). *Sekolah ramah Anak*. Jakarta: Yrama Widya
- Dorji, Rinchen. (2008). *UNICEF Innocenty Research*. Tersedia dalam <http://www.idp-europe.org/eenet/CFS>. [tanggal akses , 12 Juni 2011].
- Santrock, J.W and Yussen S.r.(91993). *Child Development. 5th Ed*. Dubuque .LA: Wm.C. Brown
- Solehuddin. (1997). *Konsep dasar pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Departemen pendidikan Dan Kebudayaan Dirjen Dikti
- Hariwijaya dan Sukaca, Bertiani. (2009). *PAUD Melejitkan potensi Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadika Publishing
- Http://www.unicef.org/child_friendly_school_manual/040809.